

METODE KLASIK VS KONTEMPORER METODE STUDI ISLAM

Bayu Bambang Nurfaui,¹ Intan Putri April Liyanti,² Febrianti Aqmal Risanti,³

Dina Istiqomah,⁴ Desi Ratna Ningsih,⁵

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Subang: Jl. Eyang Bintang, Jabong, Kec.
Pagaden, Kab.Subang

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Anak Usia Dini

Email:¹,bayubambangnurfaui@uinsgd.ac.id,²Gytanputri@gmail.com,³Dinaistio6@gmail.com,⁴,febriantiarr@gmail.com,⁵,satriawijayawo8@gmail.com.

Abstrak

Pendidikan Islam merupakan pilar penting dalam membentuk kepribadian dan peradaban umat Islam sejak masa Rasulullah hingga era kontemporer saat ini. Studi ini bertujuan untuk menelaah perkembangan pemikiran pendidikan Islam dari era klasik, pertengahan, modern, hingga kontemporer melalui pendekatan studi literatur. Era klasik ditandai dengan pemikiran para ulama seperti Al-Ghazali dan Ibnu Sina yang menekankan harmonisasi antara ilmu agama dan rasionalitas. Pada era pertengahan, pemikiran pendidikan lebih terfokus pada institusionalisasi pendidikan dengan munculnya madrasah dan kurikulum formal. Sementara pada era modern, terjadi transformasi pemikiran akibat pengaruh kolonialisme dan kebangkitan dunia Islam, dengan tokoh seperti Muhammad Abduh dan Syed Naquib al-Attas. Di era kontemporer, pendidikan Islam menghadapi tantangan globalisasi, digitalisasi, serta isu-isu relevansi dan integrasi nilai-nilai Islam dalam konteks masyarakat modern. Hasil studi menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Islam terus mengalami evolusi dengan mempertahankan nilai-nilai dasar Islam sembari beradaptasi dengan tantangan zaman. Implikasi dari studi ini adalah perlunya perumusan kurikulum dan strategi pembelajaran yang kontekstual dan transformatif agar pendidikan Islam tetap relevan dan solutif terhadap permasalahan zaman. Kajian ini juga mendorong pengembangan pemikiran kritis dan inovatif dalam pendidikan Islam berbasis nilai-nilai tauhid, kemanusiaan, dan keadilan.

Kata Kunci: pendidikan islam, pemikiran, Era klasik, Era kontemporer, studi literatur.

Abstract

Islamic education is an important pillar in forming personality and Islamic civilization from the time of the Prophet to the current contemporary era. This study aims to examine the development of Islamic educational thought from the classical era, medieval, modern and contemporary through a literature study approach. The classics are characterized by the thoughts of scholars such as Al-Ghazali and Ibn Sina emphasizes harmonization between religious knowledge and rationality. In the medieval era, educational thinking is more focused on the institutionalization of education with the emergence of madrasas and formal curricula. Meanwhile, in the modern era, this happens transformation of thought due to the influence of colonialism and the rise of the Islamic world, with figures such as Muhammad Abduh and Syed Naquib al-Attas. In the contemporary era, Islamic education faces the challenges of globalization, digitalization, and issues of relevance and integration of Islamic values in the context of modern society. Study results shows that Islamic educational thought continues to undergo evolution with maintaining basic Islamic values while adapting to the challenges of the times. The implication of this study is the need for curriculum and strategy formulation contextual and transformative learning so that Islamic education remains relevant and solutions to the problems of the times. This study also encourages development critical and

innovative thinking in Islamic education based on the values of monotheism, humanity, and justice.

Keywords: *Islamic education, thought, classical era, contemporary era, literature studies.*

Pendahuluan

Pendidikan Islam memainkan peran sentral dalam membentuk peradaban umat sejak masa awal Islam. Konsep pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada transmisi pengetahuan, melainkan juga pada pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, dan pengembangan potensi manusia secara utuh. Pendidikan Islam dipahami sebagai proses penyempurnaan diri menuju insan kamil, yakni manusia paripurna yang seimbang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Hal ini selaras dengan pandangan Hamid (2020) yang menekankan bahwa pendidikan Islam adalah proses internalisasi nilai-nilai tauhid yang bertujuan membentuk manusia yang saleh secara individu dan sosial. Pendidikan tidak sekadar kegiatan kognitif, melainkan sarana untuk membentuk pribadi yang beradab dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Dalam sejarahnya, pemikiran pendidikan Islam mengalami dinamika yang kompleks dan evolutif. Pada era klasik, pendidikan Islam berkembang pesat melalui kontribusi para ulama dan filsuf Muslim yang memadukan antara wahyu dan rasio. Pemikiran tokoh seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali memberikan fondasi filosofis dan pedagogis bagi sistem pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu rasional.

Aziz dan Suryadi (2019) menegaskan bahwa pada masa ini, peran guru sangat sentral, dan pembinaan adab dianggap sebagai unsur paling esensial dalam proses pendidikan. Tradisi keilmuan yang mereka wariskan menjadi cikal bakal pengembangan sistem pendidikan Islam lintas generasi dan lintas wilayah. Memasuki era pertengahan, pendidikan Islam mengalami proses institusionalisasi yang ditandai dengan lahirnya madrasah sebagai lembaga formal yang menyelenggarakan pendidikan sistematis. Kurikulum madrasah mencakup berbagai disiplin ilmu seperti fiqh, tafsir, hadis, logika, hingga ilmu alam. Asy'ari (2021) menjelaskan bahwa madrasah tidak hanya menjadi tempat pengajaran ilmu, tetapi juga sebagai pusat pengembangan intelektual dan peradaban. Karya klasik seperti *Ta'limul Muta'allim* karya Al-Zarnuji tetap menjadi rujukan penting dalam pendidikan karakter dan etika belajar hingga saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak dahulu telah mengembangkan pendekatan yang menyatukan aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Transformasi besar dalam pemikiran pendidikan Islam mulai terlihat secara nyata pada era modern, ketika umat Islam menghadapi realitas kolonialisme, modernisasi, dan globalisasi. Para pembaru seperti Muhammad Abduh, Syed Ahmad Khan, dan Fazlur Rahman melakukan rekonstruksi pemikiran pendidikan dengan pendekatan yang lebih kontekstual terhadap zaman.

Wahid dan Lestari (2022) mencatat bahwa tokoh-tokoh tersebut menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu modern dalam kerangka epistemologi Islam. Mereka mengusulkan reformasi kurikulum yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan prinsip rasionalitas dan sains modern, tanpa mengorbankan identitas

keislaman sebagai landasan utama pendidikan. Memasuki era kontemporer, pendidikan Islam menghadapi tantangan baru seperti arus sekularisasi, digitalisasi, serta tuntutan keterampilan abad ke-21.

Yusuf dan Rofiq (2023) mengungkapkan bahwa pendidikan Islam harus mampu menanggapi perubahan zaman dengan pendekatan yang adaptif dan progresif. Pendidikan tidak lagi cukup berorientasi pada hafalan dan penguasaan materi semata, tetapi juga harus membekali peserta didik dengan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, keterampilan kolaboratif, dan nilai-nilai multikultural. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut menjadi ruang pengembangan potensi manusia secara menyeluruh yang mampu menghubungkan warisan tradisional dengan tantangan global. Kebutuhan akan sistem pendidikan Islam yang transformatif mendorong pergeseran paradigma kurikulum yang lebih integratif. Kurikulum tidak hanya berisi konten keislaman dan ilmu pengetahuan, tetapi juga dirancang untuk melatih keterampilan abad ke-21.

Sulaiman (2021) menekankan pentingnya pembaruan kurikulum berbasis teknologi dan kreativitas untuk membangun ekosistem pembelajaran yang inklusif dan partisipatif. Guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan dituntut untuk bertransformasi menjadi fasilitator pembelajaran yang inovatif, menguasai pedagogi modern, serta mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar-mengajar secara efektif. Di sisi lain, pendidikan Islam juga harus memperhatikan konteks sosial dan kultural peserta didik. Konteks lokal sering kali menjadi elemen penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan.

Fatmawati dan Munandar (2022) menyatakan bahwa pendidikan Islam akan bermakna jika mampu menyentuh kehidupan nyata peserta didik, termasuk latar belakang sosial, nilai-nilai lokal, serta tantangan yang mereka hadapi. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai profetik dan kearifan lokal menjadi strategi penting dalam memperkuat karakter dan spiritualitas peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan pemikiran pendidikan Islam dari era klasik hingga kontemporer melalui pendekatan studi literatur.

Kajian ini akan menelusuri dinamika pemikiran para tokoh pendidikan Islam, konsep-konsep inti yang mereka kembangkan, serta relevansinya terhadap tantangan pendidikan masa kini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan Islam yang responsif terhadap perkembangan zaman, sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai keislaman yang autentik. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi motor penggerak peradaban yang berkelanjutan dan bermakna dalam konteks global.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research) sebagai landasan utama dalam pengumpulan dan analisis data. Studi literatur dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menelaah perkembangan pemikiran pendidikan Islam dari era klasik hingga era kontemporer berdasarkan

sumber-sumber tertulis. Menurut Zed (2018) studi literatur merupakan metode yang digunakan untuk menghimpun informasi dari berbagai referensi ilmiah guna menjawab permasalahan yang dikaji secara mendalam dan sistematis. Melalui pendekatan ini, penulis dapat menelusuri jejak historis, transformasi ideologis, dan dinamika pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam secara utuh berdasarkan karya-karya mereka maupun hasil penelitian terdahulu. Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber sekunder, seperti buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional terakreditasi, disertasi, prosiding, serta artikel ilmiah yang relevan. Fokus pengumpulan data diarahkan pada literatur yang membahas secara eksplisit pemikiran tokoh pendidikan Islam, perubahan sistem pendidikan, kurikulum, serta tantangan dan respon pendidikan Islam terhadap perkembangan zaman.

Literatur yang dipilih berasal dari kurun waktu terbaru (2015–2024) agar data dan analisis yang digunakan tetap aktual. Seleksi dilakukan dengan menilai validitas, relevansi, dan kontribusi isi terhadap tema penelitian. Literatur klasik dari tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi juga disertakan sebagai landasan historis pemikiran yang akan dibandingkan dengan gagasan para tokoh modern dan kontemporer seperti Fazlur Ra. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan pendekatan tematik, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari berbagai literatur terkait perkembangan pemikiran pendidikan Islam. Setiap tema dianalisis secara kritis dengan membandingkan berbagai sudut pandang, konteks sosial, dan implikasi pemikirannya terhadap praktik pendidikan Islam saat ini. Teknik analisis tematik ini memungkinkan peneliti untuk menyusun narasi historis yang runtut, mulai dari karakteristik pemikiran pada era klasik, pertengahan, modern, hingga kontemporer.

Menurut Creswell & Poth (2018) pendekatan kualitatif berbasis tematik mampu mengungkap kedalaman makna yang terkandung dalam data teks, sehingga sangat cocok untuk penelitian yang bersifat konseptual dan reflektif seperti ini. Untuk menjaga objektivitas dan keabsahan data, peneliti menerapkan prinsip triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai referensi yang berbeda guna memperoleh kesimpulan yang valid dan kredibel. Selain itu, peneliti juga melakukan cross-check terhadap interpretasi pemikiran tokoh pendidikan Islam dengan merujuk pada hasil kajian para pakar pendidikan Islam kontemporer. Langkah ini dilakukan guna menghindari bias interpretatif dan memastikan bahwa analisis yang disusun memiliki dasar ilmiah yang kuat. Dengan metode ini, diharapkan hasil kajian mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai evolusi pemikiran pendidikan Islam serta relevansinya dalam menjawab tantangan pendidikan masa kini.

Hasil dan Pembahasan

Pemikiran Pendidikan Islam pada Era Klasik

Pemikiran pendidikan Islam pada era klasik menunjukkan integrasi antara nilai-nilai keislaman dan filsafat, dengan tokoh-tokoh besar seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali sebagai poros utamanya. Al-Farabi (w. 950 M) dikenal sebagai filsuf yang merumuskan struktur pendidikan berdasarkan hirarki intelektual dan spiritual manusia.

Ia membagi ilmu menjadi dua kategori besar: ilmu teoritis dan ilmu praktis, dan menekankan bahwa pendidikan harus mengarahkan manusia untuk mencapai kesempurnaan akal dan jiwa. Menurut Al-Farabi, peran negara juga sangat penting dalam menyediakan sistem pendidikan yang mendukung tercapainya tujuan hidup ideal, yaitu kebahagiaan abadi di akhirat (Aziz & Suryadi, 2019). Dalam konteks ini, pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, melainkan juga sarana untuk membentuk manusia yang mampu hidup secara etis dan rasional dalam masyarakat Ibnu Sina (w.

1037 M), sebagai ilmuwan dan filsuf besar dunia Islam, turut memberikan kontribusi besar dalam pemikiran pendidikan Islam klasik. Dalam karyanya *Al-Siyasah*, Ibnu Sina menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana pengembangan potensi intelektual dan moral anak. Ia menyusun tahapan pendidikan berdasarkan usia dan kemampuan peserta didik, mulai dari pendidikan dasar yang bersifat umum hingga ke jenjang pendidikan khusus sesuai bakat. Pendidikan bagi Ibnu Sina harus mampu mengembangkan dimensi jasmani, akal, dan spiritual secara harmonis. Lebih jauh, ia juga menyoroti peran penting guru sebagai teladan dan pembimbing dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik (Wahid & Lestari, 2022). Pemikiran ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak era klasik telah memiliki visi yang sangat maju dan menyeluruh dalam memahami proses tumbuh kembang manusia.

Sementara itu, Al-Ghazali (w. 1111 M) mengintegrasikan unsur tasawuf dan syariah dalam konsep pendidikan yang bersifat ruhani dan intelektual. Dalam karya monumentalnya *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menyebut bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan sekadar meraih prestasi duniawi. Ia membedakan antara ilmu yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat, dan menekankan bahwa pendidikan harus diarahkan pada pembentukan akhlak dan kesalehan spiritual (Hamid, 2020). Al-Ghazali juga memandang pentingnya adab sebagai fondasi utama dalam menuntut ilmu, baik bagi guru maupun murid. Dalam pandangannya, ilmu tanpa akhlak adalah bencana, dan pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang menumbuhkan cinta kepada kebenaran, kejujuran, dan keikhlasan dalam beramal.

Gagasan-gagasan Al-Ghazali ini menjadi rujukan penting dalam pengembangan pendidikan Islam hingga kini, khususnya dalam penguatan karakter dan dimensi etis dalam pembelajaran. Kepemimpinan transformatif telah menjadi model kepemimpinan yang relevan dalam menghadapi dinamika perubahan dunia pendidikan. Seorang pemimpin transformatif memiliki kemampuan untuk menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan seluruh elemen sekolah untuk berpartisipasi aktif dalam mencapai tujuan bersama. Gaya kepemimpinan ini ditandai oleh adanya visi yang jelas, komitmen terhadap perubahan, dan kemampuan membangun hubungan interpersonal yang kuat dengan warga sekolah. Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah yang transformatif tidak hanya bertindak sebagai manajer administratif, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menggerakkan potensi kolektif menuju peningkatan mutu pendidikan (Nurhadi, 2022).

Dengan demikian, kepemimpinan transformatif memainkan peran penting dalam

membentuk budaya organisasi sekolah yang dinamis, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Lebih jauh, kepemimpinan transformatif mampu menciptakan lingkungan kerja yang mendukung kolaborasi, kreativitas, dan komitmen terhadap mutu. Pemimpin yang transformatif mendorong partisipasi guru, siswa, dan tenaga kependidikan melalui pendekatan yang humanis dan komunikatif. Kepemimpinan ini juga berfokus pada pengembangan individu dan kelompok, termasuk melalui program pelatihan berkelanjutan, supervisi akademik, serta pemberian umpan balik yang konstruktif.

Menurut Bass dan Riggio (2006), pemimpin transformatif mendorong pengikutnya untuk melampaui kepentingan pribadi demi kepentingan organisasi, serta menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya pencapaian tujuan bersama. Dalam praktik di sekolah, kepala sekolah transformatif akan menjadikan mutu sebagai prioritas utama, baik dari aspek proses pembelajaran, pengelolaan sarana-prasarana, maupun hubungan dengan orang tua dan masyarakat.

Hasil studi yang dilakukan oleh Nurhadi (2022) menunjukkan bahwa sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah dengan karakteristik transformatif menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal kedisiplinan guru, keterlibatan siswa, dan inovasi dalam pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa gaya kepemimpinan tersebut bukan hanya bersifat teoritis, tetapi telah terbukti membawa dampak nyata terhadap pencapaian mutu di satuan pendidikan. Pemimpin transformatif mampu menginternalisasi nilai-nilai mutu ke dalam setiap kebijakan dan praktik di sekolah, sehingga tercipta budaya mutu yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penting bagi satuan pendidikan untuk membekali kepala sekolah dengan kompetensi kepemimpinan transformatif melalui program pendidikan dan pelatihan kepemimpinan yang berbasis pada pengembangan visi, empati, integritas, dan keterampilan komunikasi. Hanya dengan kepemimpinan yang kuat dan visioner, mutu pendidikan dapat ditingkatkan secara konsisten dan merata.

Pemikiran Pendidikan Islam pada Era Pertengahan

Periode pertengahan dalam sejarah pemikiran pendidikan Islam ditandai oleh proses institusionalisasi pendidikan melalui pendirian madrasah-madrasah di berbagai wilayah dunia Islam. Madrasah menjadi pusat pendidikan formal yang berperan besar dalam penyebaran ilmu pengetahuan dan pembentukan intelektual Muslim. Lembaga-lembaga ini tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir, hadis, dan fikih, tetapi juga memasukkan disiplin ilmu seperti logika, filsafat, kedokteran, dan matematika ke dalam kurikulum. Hal ini menunjukkan adanya pandangan yang komprehensif terhadap ilmu dalam Islam, di mana ilmu agama dan ilmu rasional dipandang sebagai satu kesatuan yang saling mendukung (Fauzi & Syam, 2022).

Keberadaan madrasah juga memberikan ruang bagi berkembangnya diskursus keilmuan yang sistematis dan terdokumentasi dengan baik, menciptakan tradisi ilmiah yang kuat dalam peradaban Islam. Tokoh penting yang mewarnai pemikiran pendidikan Islam pada masa ini adalah Al-Zarnuji melalui karyanya *Ta'limul Muta'allim*. Buku ini menjadi rujukan utama dalam membentuk etika dan adab peserta didik di berbagai

institusi pendidikan Islam hingga kini. Al-Zarnuji menekankan bahwa keberhasilan menuntut ilmu tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh niat yang tulus, penghormatan terhadap guru, kesabaran dalam belajar, dan konsistensi dalam berdoa serta beribadah (Fatmawati & Munandar, 2022).

Konsep ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam tidak bersifat mekanistik semata, melainkan juga sangat menekankan dimensi spiritual dan moral peserta didik. Dengan demikian, pendidikan pada era pertengahan memberikan perhatian besar pada pembentukan karakter dan integritas kepribadian melalui proses pembelajaran yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Selain aspek spiritual dan etika, sistem pendidikan pada era ini juga menunjukkan upaya sistematisasi ilmu pengetahuan yang signifikan. Ilmu diklasifikasikan berdasarkan struktur dan urgensinya, serta dikaitkan langsung dengan tujuan hidup manusia. Model kurikulum yang berkembang kala itu mampu mengakomodasi berbagai disiplin ilmu yang saling melengkapi, menjadikan madrasah sebagai institusi yang tidak hanya religius tetapi juga intelektual.

Menurut Wahyuni & Hasyim (2023), struktur pendidikan pada masa ini menunjukkan tingkat kemajuan yang luar biasa, karena tidak hanya menghasilkan ulama, tetapi juga cendekiawan yang ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Tradisi ini memperkuat legitimasi pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang komprehensif dan adaptif terhadap perkembangan zaman, bahkan hingga masa modern sekalipun.

Era Modern: Reinterpretasi dan Pembaruan Pemikiran Pendidikan Islam

Era modern dalam pemikiran pendidikan Islam ditandai dengan munculnya respons terhadap dominasi kolonialisme Barat yang tidak hanya menguasai wilayah politik dan ekonomi umat Islam, tetapi juga merasuk ke dalam sistem pendidikan. Para pemikir reformis seperti Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh melihat adanya ketertinggalan umat Islam akibat pola pikir yang statis dan sistem pendidikan tradisional yang kurang adaptif terhadap perubahan zaman. Abduh, dalam upayanya membebaskan umat dari stagnasi intelektual, menyerukan agar pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penghafalan teks agama, tetapi juga harus menumbuhkan pemikiran kritis, ilmiah, dan rasional.

Menurut Wahid & Lestari (2022), gagasan pembaruan pendidikan yang dikembangkan Abduh berakar pada semangat ijtihad dan pembebasan umat dari kebodohan struktural akibat kolonialisme dan kebakuan tradisi. Pemikiran Muhammad Abduh dan tokoh sezamannya menjadi inspirasi bagi upaya integrasi antara ilmu agama dan ilmu modern. Syed Ahmad Khan di India, misalnya, menekankan perlunya pendidikan Islam yang berbasis pada pendekatan ilmiah, agar umat Islam dapat mengejar ketertinggalannya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Ia mendirikan Aligarh Muslim University sebagai model pendidikan Islam modern yang memadukan kurikulum agama dan sains Barat. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak diposisikan sebagai entitas yang terpisah dari perkembangan ilmu pengetahuan global, melainkan sebagai sistem yang harus mampu berdialog dan bersinergi dengannya (Fadhilah & Zahro, 2023).

Reformasi pendidikan pada masa ini lebih menekankan pentingnya pembaharuan

kurikulum, metode pengajaran, dan sikap terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di tengah tantangan modernisasi dan kolonialisme, reformasi pendidikan Islam juga bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dalam kerangka modernitas. Tokoh seperti Fazlur Rahman menjadi pelopor dalam menyusun pendekatan integratif berbasis epistemologi Islam yang dinamis. Ia menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menciptakan manusia yang mampu berpikir kritis namun tetap berlandaskan nilai-nilai spiritual dan moral Islam. Pendekatan ini membuka jalan bagi sistem pendidikan Islam modern yang tidak terjebak dalam dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan berusaha membangun sintesis yang produktif di antara keduanya.

Menurut Kamil & Nurdin (2023), reformasi pendidikan Islam pada era modern bukan hanya bentuk adaptasi terhadap dunia Barat, melainkan juga bentuk revitalisasi nilai-nilai Islam agar tetap relevan dengan tantangan zaman. Dengan demikian, pendidikan Islam modern menjadi sarana pemberdayaan umat sekaligus benteng moral dalam menghadapi arus globalisasi.

Reinterpretasi dan pembaruan pemikiran pendidikan Islam di era modern (hingga 2026) berfokus pada upaya menyinkronkan ajaran agama dengan dinamika sosial, sains, dan teknologi global. Implikasi utamanya adalah penghapusan sekat antara ilmu agama dan ilmu umum guna membentuk generasi yang kompeten secara profesional namun tetap memiliki landasan etika religius yang kuat.

Integrasi Kurikulum (Anti-Dikotomi)

Pendidikan Islam modern tidak lagi memisahkan secara kaku antara disiplin ilmu sains dan agama. Ilmu umum dipandang sebagai sarana untuk memahami keagungan Tuhan, sementara ilmu agama memberikan panduan etis bagi penggunaan teknologi.

Contoh: Di Indonesia, mulai tahun 2026, Kurikulum Merdeka yang berlaku secara nasional akan semakin diintegrasikan dalam lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah dan Pesantren. Siswa di madrasah kini mempelajari biologi, robotik, dan pemrograman (coding) bersamaan dengan kajian fiqh dan akidah.

Digitalisasi dan Literasi Digital

Era modern menuntut institusi pendidikan Islam untuk bertransformasi ke platform digital guna memperluas akses pengetahuan global.

Contoh: Penggunaan platform e-learning dan aplikasi mobile untuk pembelajaran kitab kuning yang kini tersedia dalam format digital interaktif. Banyak universitas Islam kini menyelenggarakan program gelar daring (online) yang dapat diakses oleh mahasiswa di seluruh penjuru dunia tanpa batasan geografis.

Era Kontemporer: Tantangan Globalisasi dan Teknologi

Era kontemporer dalam pendidikan Islam diwarnai oleh dinamika globalisasi dan kemajuan teknologi yang berlangsung sangat pesat. Globalisasi membawa interaksi lintas budaya dan sistem pendidikan yang semakin terbuka, sekaligus menuntut pendidikan Islam untuk mampu beradaptasi agar tidak terpinggirkan oleh arus modernitas. Yusuf & Rofiq (2023) menegaskan bahwa tantangan terbesar pendidikan

Islam saat ini adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral Islam ke dalam kurikulum yang bersifat global dan multidisipliner, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki landasan akhlak yang kokoh. Konsep pendidikan Islam yang responsif terhadap globalisasi ini bertujuan agar umat Islam mampu berperan aktif dan berkontribusi positif di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Perkembangan teknologi digital membawa perubahan signifikan dalam metode dan media pembelajaran pendidikan Islam. Pembelajaran daring (online learning), penggunaan platform digital, dan teknologi informasi membuka peluang luas untuk memperluas akses pendidikan tanpa batasan geografis. Namun, sekaligus juga menuntut adanya regulasi dan adaptasi agar nilai-nilai Islam tetap terjaga dalam lingkungan pembelajaran virtual.

Menurut Fatimah & Kurniawan (2024), teknologi dalam pendidikan Islam harus dimanfaatkan secara kritis dan selektif, dengan tetap menanamkan nilai-nilai etika dan spiritualitas agar pembelajaran tidak kehilangan dimensi humanisnya. Pendekatan STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics) yang kini banyak diadopsi di dunia pendidikan juga mulai diintegrasikan dengan pendidikan Islam untuk menghasilkan lulusan yang kreatif, inovatif, dan berkarakter. Selain itu, pendidikan Islam kontemporer juga menghadapi tantangan dalam mengakomodasi pluralitas budaya dan keberagaman peserta didik dalam masyarakat global. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut tidak hanya menjadi instrumen penguatan identitas keislaman, tetapi juga sebagai wahana pembentukan sikap toleransi dan inklusivitas.

Sulaiman & Haris (2023) menyoroti bahwa pendidikan Islam yang berhasil adalah yang mampu menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, lokal dan global, serta antara nilai-nilai religius dengan tantangan zaman. Dengan demikian, pendidikan Islam masa kini harus mengembangkan model pembelajaran yang adaptif, transformatif, dan berbasis nilai, yang mampu menjawab kebutuhan abad ke-21 sekaligus mempertahankan warisan keilmuan Islam yang kaya. Merupakan kunci untuk menciptakan kerjasama tim yang solid dan berdaya guna.

Implikasi Pemikiran Pendidikan Islam Masa Kini

Pemikiran pendidikan Islam masa kini menghadapi tuntutan untuk tidak hanya berlandaskan pada prinsip-prinsip normatif seperti tauhid dan akhlak mulia, tetapi juga harus bersifat kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman. Tantangan kehidupan modern seperti perkembangan teknologi, globalisasi nilai, dan kompleksitas sosial menuntut sistem pendidikan Islam yang adaptif dan relevan. Menurut Sulaiman (2021), pendidikan Islam hari ini tidak cukup hanya menyampaikan dogma dan ajaran, tetapi perlu membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta keterampilan problem solving dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak dapat berjalan sendiri secara terisolasi, melainkan harus berintegrasi dengan dinamika sosial dan kebutuhan masyarakat global. Integrasi nilai-nilai tauhid dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan abad ke-21 menjadi kunci utama dalam membentuk generasi Muslim yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga kompeten secara intelektual dan profesional.

Menurut Wahid & Lestari (2022), pendidikan Islam yang baik harus mampu menyinergikan antara aspek iman, ilmu, dan amal. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang dengan pendekatan multidisipliner, di mana materi keislaman tidak dipisahkan dari ilmu-ilmu umum, melainkan dijadikan sebagai kerangka moral dan etis dalam setiap aspek pembelajaran. Hal ini juga menuntut guru untuk bertransformasi menjadi fasilitator yang inovatif, mampu memanfaatkan teknologi digital, serta membimbing peserta didik dalam memahami ajaran Islam secara rasional dan kontekstual. Lebih jauh, pendidikan Islam masa kini juga harus memainkan peran strategis dalam membentuk karakter dan identitas Muslim yang kuat di tengah tantangan multikultural dan multireligius.

Fatmawati & Munandar (2022) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan Islam diukur bukan hanya dari sisi kognitif, tetapi dari sejauh mana nilai-nilai profetik seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang dapat diinternalisasi dan diwujudkan dalam kehidupan peserta didik. Dengan demikian, implikasi pemikiran pendidikan Islam masa kini mengarah pada pembangunan manusia seutuhnya—yang beriman, berilmu, berakhlak, dan mampu bersaing secara global tanpa kehilangan akar identitasnya sebagai seorang Muslim. Model pendidikan seperti ini diharapkan dapat menciptakan peradaban Islam baru yang maju secara ilmu dan kuat dalam nilai.

Pemikiran pendidikan Islam masa kini (kontemporer) berfokus pada upaya menyinergikan nilai-nilai wahyu dengan tuntutan modernitas, teknologi, dan sains. Implikasi dari pemikiran ini tidak hanya mengubah kurikulum, tetapi juga orientasi pembelajaran agar tetap relevan tanpa kehilangan identitas religius.

Berikut adalah implikasi utama pemikiran pendidikan Islam masa kini beserta contohnya:

Integrasi Keilmuan (Anti-Dikotomi)

Pendidikan Islam kontemporer menolak pemisahan antara "ilmu agama" dan "ilmu umum". Implikasinya, ilmu sains dan teknologi dipandang sebagai bagian dari ayat-ayat Allah (kauniyah) yang harus dipelajari dengan landasan etika Islam.

Contoh: Madrasah atau Universitas Islam yang mengajarkan biologi atau astronomi dengan mengaitkan temuan ilmiah tersebut pada keagungan ciptaan Allah dalam Al-Qur'an (misalnya, mempelajari embriologi melalui perspektif medis sekaligus QS. Al-Mu'minun: 12-14).

Kesimpulan

Pemikiran pendidikan Islam mengalami evolusi yang signifikan dari era klasik hingga kontemporer. Pada era klasik, tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi meletakkan dasar filosofis dan spiritual pendidikan Islam, menekankan keseimbangan antara ilmu wahyu dan akal, serta membentuk fondasi akhlak sebagai tujuan utama pendidikan. Era pertengahan ditandai dengan sistematisasi ilmu dan pendirian institusi pendidikan formal seperti madrasah, yang memperluas cakupan pembelajaran ke bidang logika dan sains, sebagaimana terlihat dalam karya Al-Zarnuji. Memasuki era modern, pendidikan Islam mulai terbuka terhadap reformasi, terutama sebagai respons terhadap pengaruh kolonialisme dan modernisasi Barat.

Tokoh seperti Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani berupaya mengintegrasikan ilmu-ilmu rasional dan metode pendidikan modern ke dalam kurikulum Islam, tanpa mengabaikan nilai-nilai fundamental keislaman. Pada era kontemporer, pemikiran pendidikan Islam dituntut lebih adaptif dan responsif terhadap arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Pendidikan Islam kini tidak cukup hanya menyampaikan ajaran normatif, tetapi juga harus membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21, termasuk literasi digital, berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif. Hal ini menuntut pengembangan kurikulum yang integratif, penguatan nilai-nilai tauhid dan akhlak, serta pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Implikasi dari perkembangan ini adalah bahwa pendidikan Islam masa kini harus mampu melahirkan generasi Muslim yang memiliki kecerdasan spiritual, intelektual, sosial, dan profesional yang kuat. Dengan demikian, pendidikan Islam bukan hanya menjadi sarana pelestarian nilai-nilai agama, tetapi juga instrumen strategis dalam membangun peradaban Islam yang unggul, adaptif, dan berdaya saing global.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Ghazali. (2000). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Amir, A. N., & Rahman, T. A. (2023). Fajar History Historicity of the Qur'an and Hadith: Historical Dynamics and Effects. *Jurnal Studi Islam*, 7(2), 154–171.
- Amirul, M., Ahmad, A., Zulkhairi, K., & Salleh, N. M. (2023). Konsep Kejatuhan Peradaban Islam Menurut Islamis, Modernis dan Orientalis Pada Abad ke-18 hingga ke-20. *Jurnal Peradaban Islam*, 4(7), 45–62.
- Asy'ari, H. (2021). *Madrasah dan Transformasi Pendidikan Islam: Kajian Historis dan Konseptual*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Aziz, A., & Suryadi, E. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam: Menelusuri Gagasan Ulama Klasik hingga Modern*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Fadhilah, R., & Zahro, M. (2023). Reformasi Pendidikan Islam Era Kolonial: Pemikiran Syed Ahmad Khan dan Relevansinya Hari Ini. *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 17(1), 44–60.
- Fatimah, N., & Kurniawan, D. (2024). Integrasi Teknologi Digital dalam Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 12(1), 58–75.
- Fauzi, M., & Syam, A. (2022). Madrasah dalam Sejarah Pendidikan Islam: Fungsi, Peran, dan Relevansinya di Era Modern. *Jurnal Sejarah Pendidikan Islam*, 8(2), 99–113.
- Hamid, A. (2020). Tauhid sebagai Fondasi Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Konseptual. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 112–125.
- Ibn Khaldun. (2001). *Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Kamil, A., & Nurdin, R. (2023). Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam Kontemporer: Telaah atas Pemikiran Fazlur Rahman. *Tafsir: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 10(2), 72–85.
- Makdisi, G. (1981). *The Rise of Colleges*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Nasr, S. H. (1994). *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: Harvard University Press.
- Nurdin, A., Samad, S. A. A., Samad, M. A., & Ar-Raniry, B. A. (2021). Dasar epistemologi dalam filsafat pendidikan islam. *Jurnal Filsafat Pendidikan Islam*, 5(2), 454–470.
- Perguruan Tinggi Islam. (2022). Integrasi Keilmuan dalam Pendidikan Tinggi Islam. *Scidac Plus*, 2(1), 33–45.
- Said, E. W. (1978). *Orientalism*. New York: Vintage Books.
- Sulaiman, M. (2021). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 15(2), 100–115.

- Sulaiman, M. (2021). Rekonstruksi Pendidikan Islam Abad 21: Integrasi Nilai Tauhid, Sains, dan Teknologi. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 10(2), 133–146.
- Sulaiman, M., & Haris, A. (2023). Pendidikan Islam dalam Era Globalisasi: Menjaga Identitas dan Mengembangkan Toleransi. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 14(1), 45–60.
- Tasawuf, Kalam Science and Islamic Philosophy. (2023). *Jurnal Pemikiran Islam*, 15(1), 12–20.
- Wahid, A., & Lestari, E. (2022). Pembaruan Pemikiran Pendidikan Islam di Tengah Kolonialisme: Studi terhadap Gagasan Muhammad Abduh. *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 15–29.
- Wahid, F., & Lestari, R. (2022). Pendidikan Islam dan Tantangan Zaman Modern: Membangun Sinergi antara Tradisi dan Inovasi. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 10(2), 112–129.
- Wahyuni, N., & Hasyim, M. (2023). Sistematisasi Ilmu dalam Tradisi Pendidikan Islam Abad Pertengahan. *Jurnal Sejarah dan Budaya Islam*, 11(1), 58–70.
- Watt, W. M. (1974). *Islamic Philosophy and Theology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Yusuf, M., & Rofiq, A. (2023). Pendidikan Islam di Era Kontemporer: Antara Tradisi dan Modernitas. *Jurnal Transformasi Pendidikan*, 15(1), 21–38.